

BAB II
TINJAUAN TEORETIS TENTANG KONSEP TOLERANSI
ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Pengertian Toleransi Antar Umat Beragama

Secara etimologis, toleran berasal dari bahasa Inggris yaitu *toleration* yang berarti toleransi. Dalam bahasa Arab yaitu *al-tassāmuh* yang berarti sikap tenggang rasa, *teposelero*, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi ialah memperbolehkan orang lain dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan kepentingan masing-masing.²⁴ Kata toleransi juga berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerantia* yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.²⁵

Dalam konteks sosio-kultural dan agama toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap pihak yang berbeda dalam suatu masyarakat.²⁶ Maka dari itu, jika ditarik kesimpulan bahwa toleransi merupakan salah satu bentuk sikap untuk saling menghormati sesama dan tidak memaksakan kehendak. Berbeda dengan jika seseorang yang merasa dirinya lebih baik dari

²⁴ Surya Jamrah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Islam," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2015): 186.

²⁵ Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979).

²⁶ Richardo Freedom dan Nanuru Ainna Amalia, "Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku," *Jurnal Darussalam* X, No. 1 (2018): 154.

orang lain maupun menganggap bahwa harga dirinya lebih tinggi dari orang lain justru akan menimbulkan konflik berupa rasa intoleran.²⁷

Sehingga ketika toleransi ini masuk ke dalam ranah beragama, maka toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat secara gotong royong baik itu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan.²⁸

Selain itu adapun hakikat daripada toleransi yaitu usaha dalam hal kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar antar agama. Amirulloh Syarbini menegaskan bahwa tujuan kerukunan antar umat beragama dibagi menjadi empat, yaitu :

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap masing-masing agama
2. Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap
3. Menjunjung dan menyukseskan pembangunan

²⁷ Shofiah Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama" 20, no. 2 (Desember 2020): 179.

²⁸ Ismail Pangeran, "Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim Dalam Bermasyarakat," *Jurnal Al-Miskeah* 13, No. 1 (2017): 43.

4. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan antar umat beragama.²⁹

Dalam membentuk suatu sikap maupun karakter, tidak mungkin seseorang dengan mudahnya untuk memiliki sikap tenggang rasa maupun toleransi yang baik jika tidak di tentukan oleh beberapa pendukung untuk melakukan sikap tersebut. Tentu ada beberapa faktor yang melatarbelakangi adanya sikap tersebut:

1. Kultural-Teologis

Teori kultural yang cukup populer ialah teori modernisasi. Dimana, teori ini menambahkan variabel penjelas lain ke dalam model: tingkat pembangunan sosial-ekonomi di masyarakat. Menurut teori ini, sejauh mana masyarakat berkembang secara ekonomi yang mempengaruhi adanya nilai-nilai yang dipercayai atau diyakini oleh umat beragama. Jika suatu ekonomi masyarakat mengalami perkembangan, maka akan semakin besar pula rasa syukur suatu masyarakat terhadap kebebasan dan nilai-nilai akan toleransi. Jadi menurut teori ini, lemahnya toleransi di suatu negara-negara muslim berkaitan dengan rendahnya pembangunan sosial-ekonomi di negara tersebut.³⁰

²⁹ Khotimah, "Toleransi Beragama, Jurnal Ushuluddin" (Riau, Uin Sutan Syarif Kasim, 2013), 215.

³⁰ Ihsan Fauzi, *Kebebasan, Toleransi Dan Terorisme: Riset Dan Kebijakan Agama Di Indonesia* (Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama Dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017), 165.

2. Institusional

Pengaruh agama yang berlebihan atas institusi negara mengancam suatu kapasitas negara untuk berlaku atau bersikap adil terhadap kelompok minoritas agama ataupun non agama. Negara yang secara aktif mencampuri urusan agama, di sisi lain juga tidak bermanfaat bagi toleransi. Literatur ekonomi agama beranggapan bahwa, kehidupan beragama akan paling sehat jika negara tidak melindungi ataupun mendiskriminasi agama tertentu. Dengan adanya hal tersebut, agama bersaing untuk menyebarkan agama dan berinteraksi dengan bebas antara satu dengan yang lain. Suatu negara harus bersifat netral dan tidak boleh memihak pihak manapun.³¹

3. Psikologis

Psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya toleransi. Faktor psikologis mempunyai tiga variabel yang mempengaruhi toleransi. Variabel pertama berkaitan dengan kapasitas kognitif, seperti pendidikan dan kecerdasan politik. Semakin tinggi pendidikan dan kecerdasan politik seseorang, maka akan semakin toleran terhadap perbedaan yang ada. Variabel kedua yaitu persepsi ancaman, alasannya karena intoleransi dapat dianggap sebagai bentuk pertahanan diri sendiri ataupun kelompok dari ancaman yang ditimbulkan dari

³¹ Fauzi, *Kebebasan, Toleransi Dan Terorisme*, 168.

kelompok lain. Variabel ketiga yaitu berkaitan dengan predisposisi kepribadian. Seseorang dengan predisposisi cenderung menyesuaikan diri dengan norma sosial dan menolak adanya pandangan yang tidak lazim atau bertentangan.³²

Prinsip mengenai toleransi antar umat beragama yaitu: (1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar; (2) manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu; (3) tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu; dan (4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sefaham atau tidak seagama, sehingga dapat menghindari sikap saling bermusuhan.³³

B. Wujud Toleransi di Zaman Rasulullah SAW

Dawam Rahardjo menulis dalam bukunya bahwa toleransi di zaman nabi Muhammad dikisahkan dari nabi sebelumnya yaitu nabi Ibrahim AS. Keterangan tentang terpilihnya Ibrahim sendiri antara lain dijelaskan dalam al-Qur'an, pada QS. Al-Baqarah [2]:130 dan ayat-ayat selanjutnya. Ayat-ayat tersebut turun karena, ketika Rasulullah SAW. Berdakwah kepada kaum Nasrani dan Yahudi, mereka malahan menyuruh Rasulullah masuk saja ke agama Nasrani

³² Fauzi, *Kebebasan, Toleransi Dan Terorisme*, 164.

³³ Lely Nisvilyah, "Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, No. 1 (2013): 385.

atau Yahudi. Dalam konteks inilah al-Qur'an menampilkan tokoh Ibrahim AS. Dan menjelaskan apa sesungguhnya agama Ibrahim itu, yang juga menjadi acuan kaum Nasrani dan Yahudi. Mula-mula al-Qur'an memperkenalkan siapa itu Ibrahim dengan menjelaskan keyakinannya:

وَمَنْ يَرْعُبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ ۚ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا ۗ
وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: *“Dan siapakah yang meninggalkan agama Ibrahim selain orang-orang yang memperbodoh diri sendiri. Dan sesungguhnya kami telah mensucikan (memilih) dia di dunia ini dan sesungguhnya di hari kiamat nanti dia termasuk golongan orang yang baik (shalih).”*³⁴

Ayat diatas agaknya berkaitan dengan dialog antara Rasulullah SAW. Dengan kaum Nasrani dan Yahudi mengacu kepada agama Ibrahim. Masalahnya, apakah itu agama Ibrahim. Hal inilah yang dijelaskan oleh surah al-Baqarah [2]: 135 yang mengungkapkan dialog itu:

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفٍ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ { ١٣٥ }

³⁴ QS. Al-Baqarah [2]: 130.

Artinya:

Dan mereka berkata: jadilah kaum Yahudi atau Nasrani, kamu akan berada di jalan yang benar. Katakanlah: tidak, (kamu mengikuti) agama Ibrahim yang lurus dan ia bukan golongan orang yang menyekutukan Tuhan.³⁵

Sehingga sebelum adanya kisah toleransi pada masa nabi Muhammad SAW. Telah dikisahkan di dalam al-Qur'an bagaimana Nabi Ibrahim mencontohkan toleransi dengan sikap dialog antar umat beragama sehingga nampak bagaimanakah akhlak dalam menyampaikan kebenaran yang halus tapi tegas, santun dan tidak mengintimidasi.

Selanjutnya, adanya toleransi antar umat beragama dalam Islam ini juga telah dijelaskan tidak hanya dari al-Qur'an saja tetapi juga dari hadits Nabi Muhammad SAW, yang berisikan petunjuk dari Allah SWT berupa larangan yang harus dihindari dan kewajiban yang harus dikerjakan oleh umat Islam. Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh Rasulullah beserta para sahabatnya merupakan sikap yang terpuji, meskipun sikap tersebut terkadang tidak dihargai dengan baik oleh kaum non-Muslim tetapi beliau selalu menerimanya dengan lapang dada. Hal ini dapat dibuktikan pada waktu nabi Muhammad SAW mengadakan perjanjian dengan kaum kafir Mekkah (Perjanjian

³⁵ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an (Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep)* (Jakarta: Paramadina, 1996), 93.

Hudaibiyah). Pada waktu mengadakan perjanjian ini sudah terlihat bahwa sikap kaum kafir Mekkah itu tidak terpuji, mereka bersikap congkak dan semena-mena.

Contohnya dalam isi perjanjian itu tertulis apabila ada yang keluar dari Mekkah dan bergabung dengan nabi saw untuk masuk Islam maka harus dikembalikan, sebaliknya apabila ada orang Islam atau pengikut nabi yang keluar dan bergabung dengan kaum kafir Mekkah, maka tidak wajib untuk dikembalikan ke Madinah. Syarat ini pun diterima oleh nabi Muhammad saw dengan sikap yang ramah dan lapang dada meskipun ada kaum Muslimin yang tidak setuju. Karena kaum Muslimin tidak mau dianggap lemah oleh orang-orang kafir, dan mereka ingin mengadakan perhitungan dengan kaum kafir, tetapi hal tersebut tidak dibolehkan oleh nabi Muhammad SAW, sebab nabi saw tidak mau ada kekerasan pada masa itu. Sehingga akhirnya pengikut nabi mengikuti apa yang dikatakan oleh nabi dan mereka mau menerima persyaratan tersebut.

C. Konsep Toleransi Dengan Pemerintah

Tidak bisa dipungkiri bahwa negara Indonesia merupakan negara yang memiliki bentuk pemerintahan yaitu demokrasi, sehingga toleransi beragama tersebut tidak bisa lepas dari negara kita. Maka dari itu, telah disepakati bersama bahwa hal tersebut bukan merupakan sebuah paksaan, bujukan perpindahan agama kedalam yang lebih suci

dengan desakan rohaninya adalah hak pribadi seorang yang tidak dicampuri oleh orang lain sepanjang tidak terjadi pemaksaan, bujukan dan lain yang semacam. Hal itulah yang patut dihormati dan inilah yang diatur dalam Undang-undang Dasar 1945.³⁶ Beberapa landasan atau tendensi yang menjelaskan bahwa negara Indonesia adalah negara dengan konsep toleransi antar umat beragama yang dilindungi oleh hukum negara, diantaranya:

1. Landasan Ideologi Pancasila

Landasan ideologi pancasila terdapat pada sila pertama disebutkan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa, ini berarti bahwa Pancasila sebagai falsafah negara menjamin dan sekaligus mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang hidup bersama kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Landasan Konstitusi:

- a. Negara berdasarkan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Negara menjamin tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.

3. Landasan Operasional Berupa Ketetapan MPR

Adapun ketetapan yaitu TAP MPR No. II/MPR/1976 Tentang P4 tentang sila Ketuhanan Yang Maha Esa menyebutkan:

³⁶ Zakiyah Darajad, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 149–150.

- a. Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan kepercayaan yang masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradap.
- b. Saling menghormati, bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbedabeda sehingga hidup rukun.
- c. Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
- d. Tidak memaksakan sesuatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.³⁷

Toleransi merupakan sikap yang positif apalagi di Indonesia. Yang notabene nya merupakan negara yang berdasarkan atas asas pancasila, sehingga dasar negara tersebut secara langsung memberi dan menjamin kebebasan bagi penduduknya untuk memeluk suatu agama dan kepercayaan yang disukainya tanpa adanya paksaan apapun. Hal ini telah dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29: 2. Yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya.”³⁸

³⁷ ST. Suropto, *Tanya Jawab Cerdas Tangkas P4 Undang-Undang Dasar 1945 Dan GBHN 1993* (Jakarta: Pustaka Almas, 1993), 86.

³⁸ Wahid Nur Tualeka, “Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam,” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, No. 2 (2016): 5.

Kerukunan umat beragama dengan pemerintah, maksudnya adalah dalam hidup beragama, masyarakat tidak lepas dari adanya aturan pemerintah setempat yang mengatur tentang kehidupan bermasyarakat. Masyarakat tidak boleh hanya mentaati aturan dalam agamanya masing-masing, akan tetapi juga harus mentaati hukum yang berlaku di negara Indonesia. Bahwasanya Indonesia itu bukan negara agama tetapi adalah negara bagi orang yang beragama.³⁹

D. Ayat-Ayat Tentang Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak menyebutkan secara spesifik kata *tasāmuḥ* dalam redaksinya, namun ada beberapa kata yang sepaham dengan nilai yang dikandung toleransi. Diantaranya adalah kata *al-Ṣafhu* (berlapang dada), *al-'Afuwū* (sikap memaafkan), *al-Ihsānu* (berbuat baik), *al-Birrū* (kebaikan), dan *al-Qiṣhtu* (keadilan). Ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang toleransi, di antaranya:

1. Kebebasan Beragama

a. Qs. al-Baqarah [2]: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Meaning:

Let there be no compulsion³⁰⁰ in religion: truth stands out clear from error: whoever rejects evil and believes in God hath grasped

³⁹ Muhammad Wahid Nur Tualeka, "Konsep Toleransi Beragama Menurut Buya Syafi'i Ma'arif," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, No. 1 (2018).

the most trust worthy hand, hold, that never breaks³⁰¹) and God heareth and knoweth all thing.

Artinya:

Tidak ada paksaan³⁰⁰ untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.³⁰¹ Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui segala sesuatu.

b. QS. Yunus [10]: 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Meaning:

If it had been the lord's will, they would all have believed, all who are on earth. Wilt thou then compel mankind, againts their will, to believe. All who are on earth! Wilt thou then compel mankind, againts their will, to believe!¹⁴⁸⁰

Artinya :

Jika itu kehendak Tuhan, mereka semua akan percaya, semua yang ada di bumi. Maukah engkau memaksa umat manusia, bertentangan dengan keinginan mereka, untuk percaya. Semua yang ada di bumi! Maukah engkau memaksa umat manusia, bertentangan dengan keinginan mereka, untuk percaya!¹⁴⁸⁰

2. Kerukunan Umat

a. Qs. al-An'am [6]: 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا
لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Meaning:

Reville not ye those whom they call upon besides God, lest they out of spite revile God in their ignorance. Thus have we made

alluring to each people⁹³⁵ its own doings. In the end will they return to their lord, and we shall then would not believe.

Artinya:

Janganlah kamu mencela orang-orang yang mereka seru selain Allah, agar mereka tidak mencerca Allah karena kebodohan mereka. Demikianlah telah Kami jadikan daya pikat bagi setiap orang⁹³⁵ atas perbuatannya sendiri. Pada akhirnya mereka akan kembali kepada Tuhannya, dan kemudian kami tidak beriman.

b. Qs. al-Hujurat [49]:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Meaning:

O mankind, we created⁴⁹³³ you from a single (pair) of a male and female, and made you into nation and tribes, that you may know each other (not that you may despise each other). Verily the most honoured of you in the sight of God is (he who is) the most righteous of you. And God has full knowledge and is well acquainted. (with all things).

Artinya:

Hai manusia, Kami ciptakan kamu⁴⁹³³ dari seorang (pasangan) laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa dan bernegara, agar kamu saling mengenal (bukan agar kamu saling membenci). Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah (dia) yang paling bertakwa di antara kamu. Dan Tuhan memiliki pengetahuan penuh dan sangat mengenal. (dengan segala hal).

3. Dialog antar umat beragama

a. Qs. an-Nahl [16]:125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Meaning:

Invite (all) to the way of thy lord with wisdom and beautiful preaching, and argue with them in ways that are the best and most gracious²¹⁶¹ for thy lord knoweth best, who have strayed from his path, and who receive guidance.²¹⁶²

Terjemahan:

“Ajaklah (semua) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan ucapan yang indah, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang terbaik dan paling pengasih²¹⁶¹ karena Tuhanmu lebih mengetahui, yang tersesat dari jalannya, dan yang menerima petunjuk²¹⁶²”.

2. Qs. Al-Ankabut [29]: 46

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ
وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ
مُسْلِمُونَ

Meaning:

And dispute ye not with the people of the book, except with means better (then mere disputation), unless it be with those of them who inflict wrong (and injury):³⁴⁷³ but say, “we believe in the revelation which has come down to us and in that which came down to you.

Artinya:

Dan janganlah kamu membantah ahli kitab, kecuali dengan cara yang lebih baik.³⁴⁷² (daripada sekedar perdebatan), kecuali dengan orang-orang di antara mereka yang menzalimi, (dan mencederai): tetapi katakanlah, kami beriman kepada wahyu yang telah datang kepada kami dan pada apa yang turun kepadamu.⁴⁰

⁴⁰ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Translation and Commentary* by A. Yusuf Ali (Islamic Propagation Centre International, 1946), 1441.

4. Batasan dalam toleransi

Qs. al-Kafirun [109]: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Meaning:

*To you be your way, and to me mine.*⁶²⁹¹

Artinya:

Bagiku agamaku, bagimu agamamu.

Dari beberapa ayat yang dikumpulkan oleh penulis untuk lebih memahami terkait deskonstruksi pemikiran Yusuf Ali dalam The Holy Qur'an, penulis mengklasifikasikannya menjadi:

No	Tema	Ayat	Kategori Surat	Kandungan Ayat
1.	Kebebasan Beragama	Qs. al-Baqarah [2]: 256	Madaniyah	Larangan memaksa keyakinan dalam menganut agama, karena Allah menghendaki setiap orang merasakan kedamaian. Sedangkan paksaan menyebabkan jiwa tidak damai.
		Qs. Yunus [10]: 99	Makkiyah	<i>Pertama</i> , nabi atau manusia hanya bertugas untuk mengajak dan memberikan peringatan tanpa paksaan. <i>Kedua</i> , pemaksaan atau tindakan berlebihan - diluar batas kemampuan- hanya akan mencelakakan diri sendiri dalam kebinasahan. <i>Ketiga</i> , kebebasan untuk

				memilih agama berdasarkan keyakinan adalah hak asasi manusia yang paling asas
2.	Kerukunan Umat	Qs. al-Mumtahanah [60]: 8	Madaniyah	Allah tidak melarang kaum muslim untuk bekerjasama dengan komunitas agama lain, sepanjang mereka tidak memusuhi, memerangi dan mengusir kaum muslim dari negeri mereka.
		Qs. al-Hujurat [49]: 13	Madaniyah	<i>Pertama</i> , sesama muslim tidak boleh saling melecehkan dan menghina, karena boleh jadi yang dihina lebih baik daripada yang menghina. <i>Kedua</i> , sesama orang beriman tidak boleh saling berprasangka buruk.
3.	Dialog Antar Umat Beragama	Qs. an-Nahl [16]: 125	Makkiyah	Perintah untuk menyeru manusia kepada kebaikan dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Hikmah adalah tepat dalam perkataan, perbuatan dan keyakinan, serta meletakkan sesuatu pada tempatnya yang sesuai. Jika memang harus berdebat maka berdebatlah dengan cara yang baik
		Qs. al-Ankabut [29]: 46	Makkiyah	Merupakan perintah untuk berdakwah dengan cara yang baik dan bijaksana.
	Batasan dalam	Qs. al-Kafirun [109]: 1-6	Makkiyah	<i>Pertama</i> , masing-masing penganut agama

	toleransi			harus yakin sepenuhnya dengan ajaran agama dan kepercayaannya. <i>Kedua</i> , kerukunan hidup antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat plural harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah
--	-----------	--	--	--